

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “*Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Di Era *New Normal* (Studi Kasus pada Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah)”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari beberapa rumusan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan yang akan dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

1. *Wellness tourism* yang diterapkan pada Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante di era *new normal* terbukti semakin diminati masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih sadar menjaga kesehatan, sehingga wisata kesehatan berupa wisata alam yang melibatkan aktivitas fisik merupakan solusi bagi masyarakat. Selain dapat meningkatkan kesehatan, stres yang dirasakan masyarakat juga dapat berkurang. Hal ini menandakan bahwa eksistensi *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang ada di DWH Bilebante semakin meningkat, terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan yang datang.
2. Bentuk-bentuk *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang diterapkan di DWH Bilebante, di antaranya: wisata alam dan ekologi, pengobatan herbal dengan meminum jamu ramuan tradisional, terapi kebugaran, edukasi budidaya dan pengolahan tanaman herbal serta pasar pancingan (kuliner sehat lokal). Minuman herbal seperti *serbat* yang disuguhkan untuk para wisatawan di DWH Bilebante merupakan ramuan turun temurun sejak jaman dahulu. Masyarakat percaya dengan mengkonsumsi jamu dapat menyehatkan dan menguatkan imunitas tubuh.
3. Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante memiliki kesiapan dalam menjalankan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Adapun bukti kesiapan dalam penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal, diantaranya: (1) Pelatihan diberikan kepada pengelola dan

masyarakat desa Bilebante terkait dengan konsep *wellness tourism*; (2) Adanya kerjasama dan sinergitas yang baik antara pengelola, masyarakat dan *stakeholders* terkait; (3) Adanya kesiapan dalam infrastruktur, fasilitas dan aksesibilitas terlihat dari dukungan dari pemerintah desa dan *stakeholders*; (4) Produk dan layanan wisata yang ditawarkan di DWH Bilebante berbasis pada kearifan lokal berupa pengobatan tradisional dan ramuan tradisional. Serta aktivitas-aktivitas budaya yang berakar dari kehidupan masyarakat setempat seperti: proses menanam dan memanen padi yang dikenal dengan *palean sapi* dan *ngerampek*, serta pertunjukan permainan tradisional yaitu permainan *begangsingan*; (5) Masyarakat dan pengelola memiliki pengetahuan dalam melakukan promosi dan pemasaran melalui sosial media. Promosi ini dilakukan di *Instagram*, *facebook*, *website*, *youtube*, *tiktok*, pameran, dan kerjasama dengan agen perjalanan dan turis lokal maupun internasional; (6) Masyarakat setempat ikut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan produk dan layanan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal dan pelayanan berbasis *halal tourism*.

5.2 Implikasi

Berikut ini adalah implikasi yang diberikan bagi beberapa pihak dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Implikasi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil dari penelitian ini telah menghasilkan sebuah *novelty* atau kebaruan temuan dalam kajian tentang Sosiologi Pariwisata. Kebaruan penelitian ini ialah penulis memaparkan secara detail mengenai *wellness tourism* berbasis kearifan lokal, yakni konsep baru dalam upaya meningkatkan daya tarik pariwisata pasca terjadi pandemi covid-19. Konsep pariwisata terbaru yang di tawarkan oleh DWH Bilebante yaitu konsep *wellness* yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Bilebante. Konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal ini berupa wisata alam dan ekologi, pengobatan herbal dengan meminum jamu ramuan tradisional, terapis kebugaran, edukasi budidaya dan

pengolahan tanaman herbal serta pasar pancingan (kuliner sehat lokal). Kearifan lokal apabila dikemas secara menarik akan mampu membentuk *local branding* suatu tempat, hingga dapat menjadi daya tarik baru dan dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Selain penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal masyarakat desa Bilebante, DWH Bilebante juga menerapkan konsep *halal tourism* dalam proses pengembangan pariwisatanya, konsep *halal tourism* yang dimaksud seperti diterapkannya *homestay* syariah yang tidak memperbolehkan pasangan yang belum menikah dalam satu *homestay*, semua produk UMKM sudah tersertifikasi halal sehingga pengunjung tidak perlu ragu lagi untuk mengonsumsi makanan yang ada di DWH Bilebante.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya ketika ingin mengkaji tentang *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Terlebih, dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa temuan menarik seperti diterapkannya *halal tourism* dalam pengembangan DWH Bilebante. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan tantangan dan hambatan dalam penerapan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Temuan-temuan ini dapat dijadikan focus dalam penelitian selanjutnya.
3. Teruntuk Pemerintah, hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan mengelola atau mengembangkan pariwisata dengan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Terlebih, dalam penelitian ini penulis memaparkan empat tantangan dalam penerapan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Diharapkan melalui pemaparan tantangan tersebut, Pemerintah dapat menjadikannya referensi untuk membuat kebijakan sehingga seluruh pihak menerima manfaat dari pariwisata.
4. Teruntuk masyarakat, hasil dari pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa peran serta masyarakat lokal sangat diperlukan dalam mengembangkan *wellness tourism* di DWH Bilebante. Selain partisipasi, diperlukan pula kerjasama yang baik antara Pemerintah dan pengelola.

5. Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memberikan contoh materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas kelas XII. Hasil penelitian ini menjelaskan terkait kearifan lokal masyarakat desa Bilebante yang di terapkan di ranah pariwisata untuk menjaga kelestarian alam dan budaya masyarakat Bilebante.
6. Sosiologi Pariwisata, *wellness tourism* berbasis kearifan lokal membawa implikasi yang luas bagi studi dalam bidang sosiologi pariwisata. Ini memberikan peluang untuk memahami kompleksitas interaksi antara dimensi budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam konteks industri pariwisata yang berkembang pesat.

5.3 Rekomendasi

Selain kesimpulan dan implikasi diatas. Peneliti juga memberikan beberapa catatan rekomendasi bagi berbagai pihak yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menawarkan beberapa topik menarik yang dapat dijadikan sebagai fokus dalam penelitian selanjutnya. Pertama, bagaimana upaya *stakeholders* terkait seperti Pemerintah, pengelola dan masyarakat menghadapi tantangan dalam penerapan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal di DWH Bilebante. Kedua, Strategi dalam meningkatkan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi penting mengingat, tidak menutup kemungkinan kedepan akan terjadi kebosanan jika pengembangan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal tidak diikuti dengan inovasi dan strategi yang maksimal.
2. Bagi masyarakat: Kepada masyarakat Desa Bilebante agar tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang memiliki nilai- nilai luhur yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Kearifan lokal yang ada di Desa Bilebante harus tetap dilestarikan melalui berbagai cara baik, seperti melalui pendidikan di sekolah, melalui keluarga dan melalui destinasi-destinasi yang di tawarkan di Desa Wisata Hijau Bilebante. Pelestarian

kearifan lokal ini juga dapat menjaga keseimbangan alam Desa Bilebante yang dulu awalnya sebagai desa bekas tambang pasir dan sekarang menjadi sebuah desa wisata. Selain pelestarian dan pengenalan kearifan lokal melalui ranah pariwisata, kearifan lokal yang ada di Bilebante juga dapat di lestarikan melalui dunia pendidikan di sekolah melalui mata pelajaran kearifan lokal dan pendidikan di ranah keluarga agar generasi muda tetap menjalankan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu.

3. Bagi Pengelola dan Pemerintah, ada empat tantangan dalam penerapan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal di DWH Bilebante. Pertama, minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian khusus seperti terapis. Kedua, masih ditemukan masyarakat yang tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Ketiga, pengembangan variasi bentuk *wellness tourism* yang masih kurang. Keempat, belum efektifnya bangunan-bangunan pendukung terapis kebugaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memberi rekomendasi, antara lain: Terkait minimnya SDM dan masih ditemukannya masyarakat yang tidak bisa berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata dapat diatasi dengan melakukan pemetaan masyarakat yang belum terserap. Selanjutnya, masyarakat tersebut diberi pelatihan sesuai dengan kebutuhan. Pengelola dapat bekerjasama dengan *stakeholders* terkait seperti pemerintah ataupun pihak swasta untuk melakukan pelatihan. Dalam pelatihan tersebut, masyarakat desa khususnya kaum muda bisa dilibatkan sehingga setelah pelatihan selesai mereka dapat langsung bekerja. Selanjutnya, pengembangan variasi bentuk *wellness tourism* dapat dilakukan dengan penambahan jenis tanaman herbal, resep jamu tradisional, menambahkan variasi kuliner sehat lokal, jenis wisata olahraga dan fasilitas meditasi. Selanjutnya, pengelola dapat menggandeng selebgram lokal untuk mempromosikan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal di DWH Bilebante. Promosi tidak hanya dilakukan melalui *facebook*, *Instagram* ataupun *website*. Namun juga memanfaatkan media sosial yang sedang booming saat ini seperti *threads* dan *twitter*. Tujuannya agar menambah daya pikat wisatawan lokal dan wisatawan asing sehingga meningkatkan jumlah pengunjung DWH Bilebante.

Terakhir yaitu pengelola harus memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana dalam pengembangan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal masyarakat DWH Bilebante.